

PEDOMAN WAWANCARA

1. **Pengantar Pertanyaan:** Setiap benda yang ada dalam ruang ibadah tentu punya cerita dan alasan tersendiri. Begitu pula dengan mimbar berbentuk *Kandean Dulang* yang ada di gereja ini. Pasti ada proses dan pertimbangan di balik keputusan untuk membuat mimbar dengan bentuk seperti ini.

Pertanyaan: Kapan mimbar berbentuk *Kandean Dulang* ini pertama kali ada di Jemaat Lempo Poton Pangala'? Dan siapa yang pertama kali mencetuskan atau memutuskan untuk membuat mimbar dengan bentuk seperti ini?

2. **Pengantar Pertanyaan:** Dalam ibadah Gereja Toraja, mimbar bukan sekadar tempat pendeta berdiri untuk berkhotbah. Mimbar dipahami sebagai tanda bahwa Allah sendiri hadir dan berbicara kepada jemaat melalui Firman yang disampaikan. Karena itu, semua keputusan tentang mimbar termasuk bentuknya seharusnya punya alasan yang jelas dari sisi iman.

Pertanyaan: Mengapa bentuk *Kandean Dulang* dipilih sebagai bentuk mimbar di jemaat ini? Apa alasan dari sisi iman atau teologinya?

3. **Pengantar Pertanyaan:** *Kandean Dulang* adalah salah satu benda adat yang sudah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Toraja. Bentuknya seperti piring atau mangkuk berkaki tinggi yang terbuat dari kayu. Benda ini bukan alat makan biasa karena punya makna yang sangat dalam dalam kehidupan adat.

Pertanyaan: Menurut pengetahuan Bapak/Ibu sebagai pemangku adat, apa sesungguhnya makna *Kandean Dulang* dalam kehidupan adat masyarakat Toraja? Mengapa benda ini dipandang berbeda dari peralatan makan pada umumnya?

4. **Pengantar Pertanyaan:** *Kandean Dulang* diketahui dipakai dalam berbagai upacara adat yang penting, misalnya dalam acara mangrara banua yaitu syukuran selesainya pembangunan rumah tongkonan.

Pertanyaan: Selain itu dalam upacara atau acara adat apa saja *Kandean Dulang* biasanya digunakan? Bisa diceritakan secara lebih rinci bagaimana cara penggunaannya yang benar menurut adat?

5. **Pengantar Pertanyaan:** Dalam tradisi Gereja Toraja, mimbar bukan sekadar tempat pendeta berdiri. Mimbar dipahami sebagai tempat Allah sendiri hadir dan berbicara kepada umat-Nya melalui Firman yang disampaikan. Karena itu semua keputusan tentang mimbar, termasuk bentuknya, seharusnya punya alasan yang jelas dari sisi iman.

Pertanyaan: Menurut pandangan Bapak/Ibu, apa makna teologis terdapat dari mimbar sebagai simbol liturgi dalam tradisi Protestan, khususnya Gereja Toraja? Dan bagaimana makna itu seharusnya tercermin dalam bentuk fisik mimbar yang digunakan?

6. **Pengantar Pertanyaan:** Gereja Toraja secara resmi mendukung penggunaan simbol-simbol budaya lokal dalam ibadah. Namun tentu ada batas-batasnya. Tidak semua simbol budaya bisa begitu saja masuk ke dalam ibadah tanpa kajian yang serius.

Pertanyaan: Bagaimana Gereja Toraja secara resmi memandang penggunaan budaya dalam ibadah? Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi agar sebuah simbol budaya dapat digunakan dalam liturgi tanpa kehilangan makna teologisnya?

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini digunakan sebagai panduan peneliti dalam melakukan pengamatan langsung di Gereja Toraja Jemaat Lempo Poton Pangala'. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik mimbar berbentuk Kandeian Dulang, posisinya dalam ruang ibadah, penggunaannya dalam liturgi, serta respon jemaat terhadap simbol tersebut. Peneliti mencatat hanya apa yang diamati secara langsung seperti berikut:

1. Menghadiri ibadah di Gereja Toraja Jemaat Lempo Poton
2. Memperhatikan posisi mimbar dalam ruang ibadah
3. Mengamati bentuk fisik Mimbar berbentuk *Kandeian Dulang*
4. Mengamati penggunaan Mimbar berbentuk *Kandeian Dulang* dalam liturgi
5. Memperhatikan bagaimana respon dan interaksi jemaat

CATATAN HASIL PENELITIAN

Pertanyaan: Kapan mimbar berbentuk *Kandean Dulang* ini pertama kali ada di Jemaat Lempo Poton Pangala? Dan siapa yang pertama kali mencetuskan atau memutuskan untuk membuat mimbar dengan bentuk seperti ini?

Jawab: eh tek mo di tandai to tapi yang jelas la'bi mo ya 15 tahun, na waktu salah satu anggota jemaat meninggal baru diakonia yang dimasukkan dalam gereja itu kami komunikasikan dengan jemaat semua anggota buat bangku jadi bersamaan dengan bangkunya di dalam itu Na yang berunding tua tua jemaat karna ini kan dibuat eh bersamaan dengan kursi tapi ya tu jamai ko tukang mo yato

Pertanyaan: Mengapa bentuk *Kandean Dulang* dipilih sebagai bentuk mimbar di jemaat ini? Apa alasan dari sisi iman atau teologinya?

Jawab : Karena ini merupakan simbol kebudayaan toraja ini juga karena ini adalah gereja toraja bagaimana kita menghadirkan unsur budaya ketorajaan di dalam ibadah. Makanya ini ee kandean dulang dipilih.

Yate e contohnya ke mimbar kita bikin kandean dulang itu ibaratkan ini kan piring tapi kan anu kandean toraya to tempat makanan ditaruh distu kan ini tempat menaruh apa? Firman. Kande ta penaanta ya, yaku ni nala anu pissa' to ya te kande penaanta ya ke di painde to madona bentuk kandean dulang. Saba' yamo anunna toraya to kandean dulang kennanu tek na bisa serre' nala langan keapa yamoto na di pamado supaya kenna betul betul tertanam kepada ini. Tek raya na susi to kuma te kandean dulang (Mimbar berbentuk kandean dulang) dari dulu memang begitu, tidak. Yamira te mangka tomatua dipepagara te kandean dulang, saba' ya tekita to toraya indentik dengan kandean dulang tani nambo te mati' kandena oenaanta saba' kandena penaanta te la ta kande te tu diambo do mai

Kandean dulang merupakan tempat menabur berkat bagi sesama manusia na kemudian kalau kita hubungkan dengan firman Tuhan. Dalam alkitab dikatakan firman yang kita pegang untuk kebutuhan rohani kita (kandena penaanta) kemudian menurut pada adat kebutuhan jasmani ya jadi berhubungan yamo artinya itulah maknanya yang sebenarnya. Artinya tek digaraga punala ada artinya ada maknanya.

Pertanyaan: Menurut pengetahuan Bapak/Ibu sebagai pemangku adat, apa sesungguhnya makna *Kandean Dulang* dalam kehidupan adat masyarakat Toraja? Mengapa benda ini dipandang berbeda dari peralatan makan pada umumnya?

Jawab : Kalau berbicara tentang tempat makan kan ada yang namanya passaran kayu ada namanya dolong dolong, kalau berbicara tentang tempat makan orang Toraja. Tapi kalau berbicara pada ruang ruang tertentu untuk tempat makan orang orang yang berbicara tentang hubungan dia dengan sesamanya dan Tuhan. Jadi kalau dikatakan *kumua* dia bukan hanya sekedar tempat untuk sajian. Kan hari ini biasa bentuknya akan pasti *mi tandai kumua den to disanga piring den tu disanga bane' den tu disanga nase*, na tempat untuk berbagi juga menanam nasi itu pamuntu ada juga kurin kalau itu dalam perspektif kumua untuk dibagikan ini tempat untuk diolah loh

Pertanyaan: Selain itu dalam upacara atau acara adat apa saja *Kandean Dulang* biasanya digunakan? Bisa diceritakan secara lebih rinci bagaimana cara penggunaannya yang benar menurut adat?

Jawab : Dalam *alukna rampanan kapa'*, kadang dipake pada upacara *rampanan kapa'* yamoto na yanna to tama rampanan kapa' ke dipana'ta'i tu panggalukanna di pado to' kandean langka' kandean dulang tu kande na kande.

Pertanyaan: Menurut pandangan Bapak/Ibu, apa makna teologis terdapat dari mimbar sebagai simbol liturgi dalam tradisi Protestan, khususnya Gereja Toraja? Dan bagaimana makna itu seharusnya tercermin dalam bentuk fisik mimbar yang digunakan?

Jawab : E Mimbar itu adalah bagian penting dalam ibadah to dan harus ditempatkan pada tempat strategis untuk memberitakan Firman Tuhan to. Makanya kalau Gereja Toraja mimbar itu selalu di tengah karena menjadi tempat untuk e menyampaikan e makanan rohani to. Jadi harus dicarikan tempat yang sentral e yang strategis, makanya itu kalau di gereja gereja itu di tempatkan selalu ditempatkan di tengah. Tidak ada mimbar yang ditempatkan ditaruh dipinggir, hanya kalau ada acara acara khusus ya itu karena kondisi sehingga di taruh di tempat khusus. Jadi bagi Gereja Toraja mimbar itu sangat penting karena menjadi tempat untuk membagikan makanan rohani dalam hal ini Firman Tuhan, dan Firman Tuhan adalah pusat, pusat dalam ibadah yang dilakukan.

Pertanyaan: Bagaimana Gereja Toraja secara resmi memandang penggunaan budaya dalam ibadah? Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi agar sebuah simbol budaya dapat digunakan dalam liturgi tanpa kehilangan makna teologisnya?

Jawab : Gereja toraja itu berjuang untuk kontekstualisasi teologi, ya tapi tidak semua unsur atau kearifan lokal budaya toraja itu diambil. Kalau itu tidak sesuai dengan Firman Tuhan ya kita tolak to. Dalam pengembangan teologi kontekstual itu ada namanya inventarisasi item kearifan lokal na dalam inventarisasi ini kita berupaya mencari makna dan membawanya ke dalam makna baru. Nah kalau ada disana yang berbau menyembah baal kita melakukan pemulihan dengan memberi makna baru bahwa bukan makna ini yg kita sembah tetapi Tuhan yang kita sembah. Jadi bagi saya tidak masalah dalam pengembangan teologi kontekstual karena kata kunci dalam pengembangan teologi kontekstual adalah memaknai item kearifan lokal itu dalam menemukan makna lamanya baru berupaya memberi makna yang baru.